

# Makna Gunung Agung dalam Kebudayaan Bali

Oleh

I Gede Mugi Raharja

Dosen Program Studi Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia Denpasar

## ABSTRAK

Gunung Agung merupakan gunung tertinggi di Bali (sekitar 3.014 meter dpl ) dan merupakan gunung vulkanik aktif, tipe *monoconic strato*. Bagi masyarakat Bali, khususnya yang beragama Hindu, Gunung Agung dan Pura Besakih merupakan pusat orientasi religi, hulunya Bali. Gunung Agung pada masa Bali kuno disebut Gunung Toh Langkir, merupakan stana Mahadewa dan Hyang Putra Jaya. Pada kisah Ramayana Kisikinda Parwa, Gunung Agung disebut Udaya Parwata. Berdasarkan Babad Gunung Agung, dapat diketahui bahwa Gunung Agung meletus pertama kali pada 89 Masehi, letusan kedua pada 92 Masehi, letusan ketiga pada 148 Masehi, dan letusan keempat pada 189 Masehi. Dalam *Babad Gumi* koleksi Puri Kanginan Karangasem, tercatat Gunung Agung pernah meletus pada 1543, 1615-1616, 1665, 1683-1684 dan 1710-1711. PVMBG mencatat, bahwa Gunung Agung sudah 4 kali meletus, yakni pada 1808, 1821, 1843, serta 1963. Erupsi terakhir tahun 1963 terjadi sejak tanggal 18 Februari 1963, dan berakhir pada 27 Januari 1964. Letusan pada 17 Maret 1963 adalah letusan paling besar, terjadi 3 hari sebelum Hari Raya Galungan, 20 Maret 1963. Mencermati catatan dalam naskah-naskah tua tentang dinamika letusan gunung-gunung api di Bali, dapat diketahui bahwa geologi Pulau Bali sudah sering digoncang letusan gunung berapi sejak zaman dahulu, sehingga kondisi Pulau Bali disebut *menggang-menggug*. Pada Museum Geopark Batur, dapat diketahui bahwa geologi Pulau Bali terbentuk oleh kegiatan gunung api di bawah laut, lebih dari 23 juta tahun lalu di sebelah timur pulau Jawa. Dalam perkembangannya Pulau Bali terletak pada busur Pegunungan Sunda dan pegunungannya masuk dalam kawasan cincin api (*ring of fire*) Pasifik. Untuk menetralsir hal-hal yang buruk akibat berbagai bencana, maka masyarakat Hindu Bali melaksanakan upacara kurban suci Eka Dasa Rudra setiap seratus tahun sekali, setiap pergantian abad tahun Saka di kaki Gunung Agung, di depan Pura Besakih.

**Kata Kunci:** *Orientasi Religi, Toh Langkir, Udaya Parwata, Menggang-Menggug, Eka Dasa Rudra.*

## PENDAHULUAN

Gunung Agung mulai menjadi pusat perhatian Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologis (PVMBG), sejak ditemukan retakan pada kawahnya pada Rabu, 13 September 2017, sehingga status Gunung Agung masuk kategori level II (waspada). Selang beberapa hari kemudian, pada Senin, 18 September 2017, status Gunung Agung dinaikkan ke ) level III (Siaga) pada pukul 21.00 Wita. Kepanikan penduduk di dekat kawasan rawan bencana pun terjadi, saat status Gunung Agung dinaikkan ke level IV (awas) pada Jumat (22/9/2017) malam pukul 20.30 Wita. Akan tetapi, walaupun sudah dalam kondisi kritis, sampai minggu terakhir Oktober 2017 Gunung Agung belum juga erupsi. Gunung Agung hanya mengeluarkan asap solfatara.

Gunung Agung merupakan gunung vulkanik tipe *monoconic strato*, dengan tinggi sekitar 3.014 meter dpl, dan tak banyak memiliki catatan meletus. Berdasarkan catatan PVMBG, Gunung Agung tercatat sudah 4 kali meletus, yakni pada 1808, 1821, 1843, serta 1963. Erupsi terakhir tahun 1963 terjadi sejak tanggal 18 Februari 1963, dan berakhir pada 27 Januari 1964. Erupsi ini bersifat magmatis. Letusan Gunung Agung pada 1963 mengakibatkan 1.148 orang meninggal dan 296 orang luka-luka (Fikri dalam <https://nasional.tempo.co>). Berdasarkan catatan yang ada, letusan yang terjadi pada 17 Maret 1963 adalah yang paling besar. Apabila peristiwa ini dicek pada buku Kalender Bali (Sudharta, dkk., 1984: 186), maka letusan tersebut terjadi 3 hari sebelum Hari Raya Galungan, yang dirayakan umat Hindu Bali pada Rabu, 20 Maret 1963.



**Gambar: Letusan Gunung Agung 1963**  
(Sumber: [www.beritabali.com](http://www.beritabali.com), 2011)

## **LETUSAN DALAM NASKAH BABAD**

Meskipun naskah babad banyak ditulis pada masa pemerintahan Dalem Watuengong (1458 - 1550) dan kebenarannya sering diragukan, tetapi Babad Gunung Agung tetap dapat memberi keyakinan bahwa gunung yang pada zaman dahulu disebut Gunung Toh Langkir ini merupakan gunung api aktif yang sudah pernah meletus sejak zaman dahulu kala. Berdasarkan Babad Gunung Agung (dalam Sujaya, 2015), dapat diketahui bahwa Gunung Agung tercatat meletus pertama kali pada candra sangkala *rudira bumi* ( tahun 11 Saka) atau 89 Masehi.

Akibat letusan pertama ini, muncul mitologi bahwa Hyang Pasupati yang berstana di puncak Gunung Semeru, memberi titah kepada Hyang Putra Jaya, Hyang Gni Jaya dan Hyang Dewi Danuh, untuk menstabilkan Pulau Bali yang kondisinya disebut *menggang-menggug*. Hyang Putra Jaya (yang paling tua) kemudian berstana di Gunung Agung, Hyang Gni Jaya berstana di Gunung Lempuyang dan Dewi Danuh berstana di Gunung Batur.

Letusan kedua tercatat pada candra sangkala *gni bhudara* (tahun 13 Saka) atau 92 Masehi. Letusan ini disertai gempa hebat dan hujan selama 2 bulan. Letusan ketiga, terjadi pada Tahun Saka 70 atau 148 Masehi, sehingga mengakibatkan munculnya air belerang (soladaka) di kawah Gunung Agung. Letusan keempat, terjadi pada Tahun Saka 111 atau 189 Masehi.

Dalam *Babad Gumi* koleksi Puri Kanginan Karangasem, tercatat juga Gunung Agung pernah meletus pada 1543, 1615-1616, 1665, 1683-1684 dan 1710-1711. Berdasarkan catatan adanya letusan pada 1683-1684 dan 1710-1711, berarti ada kesamaan dengan peristiwa letusan Gunung Agung yang meletus pada 18 Februari 1963 – 27 Januari 1964.

## **DINAMIKA LETUSAN GUNUNG DAN GEOLOGI BALI**

Mencermati catatan dalam naskah-naskah tua tentang dinamika letusan Gunung Agung maupun gunung-gunung lain di Bali yang terdokumen pada Museum Geopark Batur, maka sejak zaman dahulu kala kondisi geologi Pulau Bali sudah sering digoncang letusan gunung berapi. Sehingga wajar saja dalam mitologi, kondisi Bali Dwipa pada zaman purba disebutkan *menggang-menggung* (labil).

Berdasarkan informasi dari Museum Geopark Batur, secara singkat dapat diketahui bahwa geologi Pulau Bali terbentuk oleh adanya kegiatan gunung api di bawah laut, lebih dari 23 juta tahun lalu di sebelah timur pulau Jawa. Di bawah kulit bumi terdapat magma yang sangat panas sehingga melelehkan kerak bumi di atasnya atau yang dikenal dengan *hotspot*. Akibat hal tersebut, kemudian terjadilah pengendapan di bawah laut, yang diduga

berasal dari erosi batuan di Pulau Jawa bagian timur. Selanjutnya di bagian selatan mulai tumbuh subur terumbu karang. Pertumbuhannya kemudian terhenti dan menjadi batu gamping terumbu. Sebagian berlapis dan berada di bagian selatan Pulau Bali dan di Pulau Nusa Penida. Akibat aktivitas gunung api tersebut-lah yang menyebabkan Pulau Bali mengalami pengangkatan, yang disebabkan oleh berbagai material hasil erosi yang muncul di permukaan. Selanjutnya, akibat proses erosi dan pengangkatan ini pulalah daerah di Bali seperti Pecatu, Ungasan menjadi terhubung satu sama lain (<http://regional.kompas.com>).

Berdasarkan kondisi geologi secara umum, Pulau Bali terletak pada busur Pegunungan Sunda (Bagus, dkk., 1985: 5). Oleh karena, pada zaman purba geologi Pulau Bali menjadi satu dengan Benua Sunda. Posisi pegunungan ini membujur dari Barat ke Timur, membentuk dataran agak sempit di sebelah utara dan dataran lebih luas di bagian selatan Pulau Bali. Pegunungan di Bali termasuk pegunungan vulkanik aktif, yang masuk dalam kawasan cincin api (*ring of fire*) Pasifik.



**Gambar: Cincin Api (*Ring of Fire*) Pasifik**  
(Sumber: Google.com)

## **GUNUNG AGUNG DALAM TEKS TUA**

Tak banyak yang mengetahui, bahwa Gunung Agung tertulis dalam karya sastra tua. Shastri (1963: 11—12), mengungkapkan bahwa pada naskah Ramayana yang terdiri dari 7 kanda (bab), nama Gunung Agung disebut dalam Kiskinda Kanda. Pada kanda atau bab tersebut, dikisahkan bahwa Sugriwa menyebut Gunung Agung dengan nama Udaya Parwata, yang dikitari puncak-puncak kecil, ditumbuhi bunga-bunga kuning, pohon pisang, kapuk, lontar dan ijuk. Puncaknya yang tertinggi disebut bernama Saumana.

Disebutkan juga, bahwa pada saat Dewa Wisnu mengukur dunia dengan tiga langkah kaki, kaki pertama menginjak puncak Gunung Udaya dan kaki kedua menginjak puncak

Gunung Semeru. Gunung Udaya dikatakan pintu gerbang sorga, tempat terbitnya matahari dan dikatakan sebagaibagian timur dari dunia.

## **MAKNA GUNUNG AGUNG**

Setelah meletus pada 1963, Gunung Agung kemudian memberi dampak positif bagi masyarakat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem, terutama di bidang ekonomi. Oleh karena, letusan Gunung Agung pada 1963 merupakan anugerah di balik bencana. Batu laharnya dapat digunakan bahan baku candi, pasir dan batu kerikilnya yang melimpah sangat diperlukan untuk membangun berbagai bangunan, dan abu vulkaniknya dapat memberi kesuburan pada tanah di wilayah yang terkena dampak letusan Gunung Agung pada 1963. Hal ini pula yang menjadi salah satu penopang ekonomi masyarakat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Kabupaten.

Bagi masyarakat Hindu di Bali, dalam sistem religinya memosisikan gunung sebagai hulu yang bersifat suci, karena diyakini sebagai stana para Dewa. Kemudian setelah Pura Beasakih didirikan di kaki Gunung Agung, maka gunung tertinggi di Bali ini dan Pura Besakih menjadi orientasi religi seluruh umat Hindu di Bali, selain berorientasi ke arah matahari terbit. Dalam hal ini, umat Hindu di Bali memosisikan Gunung Agung sebagai Gunung Suci stana Mahadewa dan Hyang Putra Jaya (Anandakusuma, 1986: 5).

Akan tetapi, gunung sebagai tempat yang disucikan sebenarnya bukan hanya dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali saja. Oleh karena, suku-suku bangsa lain di dunia pada zaman purba juga menempatkan gunung sebagai tempat yang disucikan. Seperti bangsa Yunani mensucikan Gunung Olimpia, Haraberezaiti disucikan bangsa Iran, Gerizim disucikan bangsa Palestina, dan Golgota di Yerusalem disucikan oleh umat Kristiani (Manungunwijaya, 1988: 89—98). Bangsa Mesopotamia (Irak purba) malah membangun tempat ibadah di puncak-puncak gunung. Akan tetapi, dalam perkembangannya mereka kemudian membangun tempat ibadah berupa zigurat (gunung suci), yang dianalogikan sebagai gunung buatan (Sumintardja, 198i: 201). Zigurat yang terbesar adalah Zigurat di Ur (abad ke-3 SM), bentuknya mirip piramida, tetapi memiliki undak-undakan tangga. Setiap tingkat teras memiliki warna sesuai dengan warna masing-masing dewa (Myers, 1994: 28).

## **PURA BESAKIH**

Kepastian tentang berdirinya Pura Besakih, belum ada keterangan yang pasti. Akan tetapi, sebelum tahun 1007 Pura Besakih masih bernama Kahyangan Gunung Agung dan belum merupakan tempat suci yang besar. Kahyangan Gunung Agung diperbesar oleh Empu

Kuturan sesuai dengan filsafat (tattwa) Agama Hindu, saat Empu Kuturan menjadi Senopati di Bali pada masa pemeritahan Raja Airlangga (1019—1042) di Jawa Timur (Mirsha, dkk., 1978: 73). Dari tempat Pura Peninjoan yang ada di barat laut Penataran Agung Besakih, Mpu Kuturan meninjau keadaan Pura Besakih, dengan tujuan untuk menyempurnakan dan memperluas komplek Pura Besakih. Saat itulah Mpu Kuturan menyatakan, bahwa Pura Besakih adalah sebagai hulunya pulau Bali (Wiana, 2009: 239).

Pada abad ke-16, Dang Hyang Nirartha membuat Sanggar Agung di Penataran Agung, sebagai stana Tuhan Yang Maha Esa (Sang Hyang Widhi), manifestasi Siwa, Sada Siwa dan Parama Siwa. Pada 1936, Sanggar Agung ini kemudian dibuat permanen, dengan bentuk Padma Tiga, yakni bangunan Padmasana berjejer tiga di satu pondasi.

Berdasarkan lontar Markandya Purana (dalam Soebandi, 1981: 15—17) disebutkan bahwa Pura Besakih awal mulanya didirikan oleh seorang yogi, bernama Markandya, berasal dari India dan telah lama tinggal di Gunung Rawung Jawa Timur. Di Bali, Yogi Markandya lebih dikenal dengan nama Rsi Markandya. Oleh karena kesucian rokhani dan kebijaksanaannya, para pengikut Rsi Markandya kemudian memberi julukan Bathara Giri Rawang.

Saat bertapa di Gunung Hyang (Dieng) di Jawa Tengah, Rsi Markandya mendapat petunjuk dari Sang Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa, agar merabas hutan untuk pemukiman di Pulau Dawa (Panjang). Yang dimaksud Pulau Dawa saat itu adalah Pulau Bali, karena masih menyatu dengan Pulau Jawa dan belum dipisahkan oleh Selat Bali (Segara Rupek). Rsi Markandya dan 8000 orang pengikut kemudian merabas hutan di tempat yang sesuai dengan petunjuk Hyang Widhi. Akan tetapi, upaya perabasan hutan kemudian terpaksa dihentikan, karena banyak pengikut Rsi Markandya jatuh sakit, meninggal atau dimakan binatang buas.

Setelah sempat kembali ke pertapaan di Gunung Hyang, Rsi Markandya kembali ingin melanjutkan perabasan hutan yang tertunda. Pada tahap kedua, Rsi Markandya berangkat bersama 4000 orang pengikut dari Desa Aga, yang sebelumnya tinggal di Gunung Rawung. Mereka berangkat membawa peralatan pertanian dan bibit tanaman. Saat datang untuk kedua kalinya, Rsi Markandya juga mengajak beberapa orang pandita atau rsi, untuk bersama-sama diajak memohon anugerah, agar memperoleh keselamatan dan berhasil melakukan perabasan hutan. Sebelum melakukan perabasan hutan, dilakukanlah yoga Samadhi, bhrata Samadhi, mengucapkan Weda penolak hama, menyenggarakan upacara Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya dan Pratiwi stawa. Setelah melakukan upacara tersebut, barulah dilakukan kegiatan perabasan hutan dari arah Selatan menuju Utara.

Setelah merabas hutan cukup luas, Rsi Markandya kemudian membagi-bagi tanah untuk para pengikutnya, untuk dijadikan sawah, tegalan dan pekarangan rumah. Di tempat melakukan perabasan hutan pertama, Rsi Markandya kemudian menanam cerek (*caratan*) berisi air dan *pancadatu*, yaitu 5 jenis logam (emas, perak, tembaga, besi dan perunggu), serta permata mirahadi (mirah utama). Penanaman *pancadatu* ini disertai upacara dan percikan air suci. Tempat inilah kemudian diberi nama Basuki, yang berarti selamat. Pada perkembangan selanjutnya, nama Basuki kemudian berubah dan disebut Besakih.



**Gambar: Pura Besakih**  
(Sumber: *Repro postcard* oleh Penulis)

## **EKA DASA RUDRA DI BESAKIH**

Upacara Eka Dasa Rudra pada hakikatnya adalah upacara untuk memuja dan menyembah Hyang Widhi yang Maha Esa di sebelas arah (8 penjuru + titik tengah + atas + bawah), agar kekuatan-Nya yang Maha Dahsyat (Rudra), berubah kepada sifat sejati-Nya yang Maha Kasih dan Maha Luhur (Putra, dkk., 1979: 2-3). Upacara ini pada intinya merupakan upacara kurban suci Bhuta Yadnya tertinggi yang dilaksanakan 100 tahun sekali, agar unsur-unsur alam senantiasa memberikan keselamatan dan kesejahteraan kepada masyarakat, khususnya umat Hindu di Bali.

Upacara ini pernah dilaksanakan pada abad ke-15 pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong (1458 - 1550). Setelah 400 tahun tidak pernah dilaksanakan, Eka Dasa Rudra kembali dilaksanakan berdasarkan kesepakatan Pemerintah Daerah Bali dan pemuka masyarakat, pada 10 Oktober 1962 s.d. 20 April 1963. Akan tetapi, dari segi waktunya

upacara tersebut tidak sesuai dengan waktu periodenya, melainkan bersifat *padgata-kala* (insidental). Upacara Eka Dasa Rudra pada saat itu dilaksanakan dengan pertimbangan sebagai pembayaran hutang (*penregteg*), karena sudah tidak pernah dilaksanakan pada beberapa kali pergantian abad, sejak abad ke-15. Selain itu, pelaksanaan Eka Dasa Rudra pada 1963, dimaksudkan sebagai pembersihan bumi (*pemarisuda jagat*), akibat bencana-bencana yang dialami Pulau Bali, seperti penjajahan Belanda, gempa 1917, Gunung Batur meletus 1926, penjajahan Jepang, perang kemerdekaan dan terjadinya puputan Margarana (Putra, dkk., 1979: 2—7). Akan tetapi, di tengah rangkaian pelaksanaan upacara Eka Dasa Rudra tersebut, Gunung Agung meletus. Letusan paing dahsyat terjadi pada 17 Maret 1963, tiga hari sebelum Hari Raya Galungan.

Selanjutnya, Upacara Eka Dasa Rudra pada 1979 dilaksanakan sudah sesuai dengan jangka waktu atau periodenya, yakni pada akhir tahun Saka 1900. Pelaksanaan upacaranya sebulan penuh, dimulai dari upacara Pemalik Sumpah dan Matur Piuning pada 27 Februari 1979. Puncak Upacara/ Karya Eka Dasa Rudra dilaksanakan pada 28 Maret 1979 (Tilem Chaitra Saka 1900) dan diakhiri dengan Upacara Penyineban pada 23 April 1979.

## **PENUTUP**

Gunung Agung adalah gunung tertinggi di Bali yang pada masa Bali kuno disebut Gunung Toh Langkir. Pada naskah Ramayana Kiskinda Kanda versi India, Gunung Agung disebut Udaya Parwata.

Mencermati catatan dalam naskah-naskah tua tentang dinamika letusan gunung-gunung api di Bali, maka dapat diketahui bahwa geologi Pulau Bali sudah sering digoncang letusan gunung berapi sejak zaman dahulu, sehingga kondisi Pulau Bali disebut *menggung-mengung* (labil).

Berdasarkan informasi Museum Geopark Batur, dapat diketahui bahwa geologi Pulau Bali terbentuk oleh kegiatan gunung api di bawah laut, lebih dari 23 juta tahun lalu di sebelah timur pulau Jawa. Dalam perkembangannya Pulau Bali terletak pada busur Pegunungan Sunda dan pegunungannya masuk dalam kawasan cincin api (*ring of fire*) Pasifik.

Untuk menetralsir hal-hal yang buruk akibat berbagai bencana, maka masyarakat Hindu Bali melaksanakan upacara kurban suci Eka Dasa Rudra setiap seratus tahun sekali, setiap pergantian abad tahun Saka di kaki Gunung Agung, di depan Pura Besakih. Oleh karena, bagi masyarakat Bali yang beragama Hindu, Gunung Agung dan Pura Besakih merupakan pusat orientasi religi, stana Mahadewa dan Hyang Putra Jaya.



## REFERENSI

- Anandakusuma, Sri Reshi. 1986. "Silsilah Orang Suci dan Orang Besar di Bali". Denpasar: Kayu Mas.
- Bagus, I Gusti Ngurah, dkk. 1985. *Adat Istiadat Daerah Bali*. Denpasar: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Mangunwijaya, Y.B., 1988. *Wastu Citra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Myers, Bernard S. 1994. *Art and Civilization*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Mirsha, I Gst. Ngr., dkk. 1978. *Petunjuk Wisatawan di Bali*. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali bekerjasama dengan Universitas Udayana.
- Putra, I Gst. Agung Gde, dkk. 1979. *Karya Eka Dasa Rudra di Besakih*. Denpasar: Panitia Plaksana Karya Manca Wali Krama, Bhatara Turun Kabeh dan Eka Dasa Rudra Pura Agung Besakih.
- Sastri, Narendra Dev. Pandit. 1963. *Sejarah Bali Dwipa*. Denpasar: (tanpa nama penerbit).
- Soebandi, Ktut. 1981. *Pura Kawitan/ Padharman dan Panyungsungan Jagat*. Denpasar: Guna Agung.
- Sudharta, Tjokorda Rai, dkk. 1984. *Kalender 301 Tahun (Tahun 1800 s/d 2100)*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sumintardja, Djauhari. 1981. *Kompendium Sejarah Arsitektur*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Wiana, I Ketut. 2009. *Pura Besakih Hulunya Pulau Bali*. Surabaya: Paramita.

## Referensi internet

- Anonim. 2011. "Sejarah Letusan Gunung Agung" (Berita *online*) (<http://www.beritabali.com>, diunduh tgl. 19 April 2012).
- Anonim. 2017. "Museum Geopark Batur" (Berita *online*) (<http://regional.kompas.com>, diunduh tgl. 22 Oktober 2017).
- Fikri, Ahmad. 2017. PVMBG: "Ada Indikasi Gunung Agung Bakal Meletus" (Berita *online*) (<https://nasional.tempo.co>, diunduh tgl. 18 September 2017).
- Sujaya, I Made. 2015. "Gunung Agung Masuk Gunung Paling Berbahaya di Dunia, Begini Sejarah Letusannya" (*online*) (<http://www.balisaja.com/2015/11/gunung-agung-masuk-gunung-paling.html>, diunduh tgl. 25 Oktober 2017).